

# 11

## EKSISTENSI KOPERASI : PELUANG DAN TANTANGAN DI ERA PASAR GLOBAL

Purbayu Budi Santosa

### Abstract

*Cooperation could exist in globalization era through four ways. First, must be restructured on internal conflict. Second, repaired managerial aspect. Third, the strategy of outward and inward integration. Four, increasing efficiency in production process and distribution.*

**Key-words :** globalization, cooperation.

### Abstraksi

Koperasi supaya dapat eksis dalam era globalisasi perlu menempuh empat langkah. Pertama, harus dapat merestrukturisasi hambatan internal dengan mengikis segala konflik yang ada. Kedua, membenahan manajerial. Ketiga, strategi integrasi ke luar dan ke dalam. Keempat, peningkatan efisiensi dalam proses produksi dan distribusi.

**Kata kunci:** globalisasi, koperasi

### Pendahuluan

Perbincangan mengenai globalisasi dan antisipasinya untuk berbagai bidang kian marak saja dilakukan. Boleh dikatakan tiada hari dan tempat yang tidak memperbincangkan masalah tersebut, sehingga masalah globalisasi sudah seperti layaknya menu makanan saja yang siap saji dan santap. Menurut Sri Edi Swasono (2002) perbincangan masalah globalisasi yang bercirikan pasar bebas lebih berapi-api kita diskusikan daripada orang-orang utara. Kita praktekkan liberalisme dan kapitalisme di sini lebih hebat daripada di negara-negara utara. Kita bahkan menjadi juru bicara sistem ekonomi pasar bebas untuk kepentingan mereka. Ketika kesepakatan GATT belum diratifikasi, kita pun telah tunduk melatih diri, ibarat “belum ditanya sudah mau”, kita “menari atas kendang orang lain” dengan mudahnya. Tidak hanya gampang kagum atau *soft*, barangkali juga malah *servile*, tetapi mengaku *friendly* atau *low-profile*.

Terlepas dari pasar bebas dan persaingan bebas akan terwujud atau tidak, tetapi ada baiknya kita waspada dalam menentukan langkah-langkah untuk berbenah diri dalam menyongsong masa depan yang penuh ketidakpastian. Ibarat “sedia payung sebelum hujan”, maka koperasi sebagai soko guru perekonomian Indonesia harus terus dikembangkan secara terus-menerus dalam rangka memenuhi cita-cita luhurnya.

Makalah ini pula akan mencoba membahas masalah harapan dan kecemasan akan globalisasi, yang dilanjutkan dengan pembahasan tentang eksistensi koperasi dalam perekonomian Indonesia. Bagaimana peluang dan tantangan koperasi dalam era globalisasi akan menjadi topik bahasan selanjutnya, yang diikuti dengan langkah-langkah yang seharusnya dilakukan koperasi dalam menghadapi masa depan, sehingga tetap saja eksis dalam segala masa.

## Harapan dan Kecemasan akan Globalisasi

Globalisasi menggambarkan proses percepatan interaksi yang luas dalam bidang politik, teknologi, ekonomi, sosial dan budaya. Globalisasi merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan multi lapis dan multi dimensi proses dan fenomena hidup yang sebagian besar didorong oleh Barat dan khususnya kapitalisme beserta nilai-nilai hidupnya dan pelaksanaannya (Samuel M. Makinda dalam Dochak Latief, 2000).

Dilihat dari kacamata ekonomi, esensi globalisasi pada dasarnya adalah peningkatan interaksi dan integrasi di dalam perekonomian baik di dalam maupun antar negara, yang meliputi aspek-aspek perdagangan, investasi, perpindahan faktor-faktor produksi dalam bentuk migrasi tenaga kerja dan penanaman modal asing, keuangan dan perbankan internasional serta arus devisa (Mahmud Toha, 2002). Interaksi ekonomi antar negara tersebut mencakup arus perdagangan, produksi dan keuangan, sedangkan integrasi berarti bahwa perekonomian lokal atau nasional setiap negara secara efektif merupakan bagian yang tidak otonom dari satu perekonomian tunggal dunia. Jadi pengertian integrasi lebih keras/tegas dibandingkan interaksi. Berdasarkan kedua kata kunci tersebut pengertian globalisasi ekonomi adalah suatu kondisi dimana perekonomian nasional dan lokal terintegrasi dalam satu perekonomian tunggal yang bersifat global.

Menurut Firdausy (2000), ada tiga motor penggerak dalam globalisasi ekonomi yaitu liberalisasi, privatisasi dan deregulasi. Berdasarkan kesepakatan WTO (*World Trade Organization*) pada bulan April 1994, maka dunia akan menuju kepada pasar bebas paling lambat sebelum tahun 2002, yang meliputi:

- a. Bebas ke luar masuk barang apa saja yang melewati tapal batas negara, dalam arti tarif/bea masuk menjadi nol.
- b. Bebas ke luar masuk jasa-jasa melewati tapal batas negara dalam arti bahwa setiap jasa apa saja akan bebas diperdagangkan mulai tahun 2020 dan seterusnya. Dalam bidang perdagangan jasa ini biasanya dilakukan melalui empat modality yaitu :
  - (a) Perdagangan jasa secara bebas melintasi tapal batas negara (*cross border*)
  - (b) Perdagangan jasa yang membolehkan si pemakai jasa secara bebas membelinya dari negara lain (luar negeri) atau dikenal sebagai *consumption abroad*.
  - (c) Perdagangan jasa yang membolehkan kehadiran pemasok jasa asing (luar negeri) di negara tuan rumah (*commercial presence*)
  - (d) Perdagangan jasa yang membolehkan kehadiran tenaga kerja dari luar negeri di negara tuan rumah (*presence of natural person*)
- c. Bebas ke luar masuk uang dan modal melewati tapal batas negara
- d. Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) atau Intellectual Property Right diakui oleh seluruh anggota negara WTO.

Di dalam pasar bebas itu patut juga dicatat adanya dua prinsip dasar yang dianut yaitu:

- a. Akses pasar (*market access*) terhadap pasar dibuka seluas-luasnya sampai tidak ada lagi pembatas dan halangan bagi setiap pelaku ekonomi untuk ke luar tapal batas negara anggota WTO.
- b. Perlakuan nasional (*national treatment*) artinya kepada setiap pelaku ekonomi yang berkiprah di negara tuan rumah haruslah diperlakukan secara adil sebagaimana perlakuan yang diberikan kepada pelaku ekonomi nasional / dalam negeri.

Pihak-pihak yang setuju dengan adanya globalisasi yang tidak lain adalah berlakunya pasar bebas dan persaingan bebas adalah pihak-pihak yang pro terhadap pasar atau berkilat kepada paham Ekonomi Klasik dan Neo-Klasik. Paham ini pada dasarnya sangat percaya kepada liberalisme ekonomi yang mendasarkan kepada mekanisme pasar, yang pada akhirnya akan membawa kepada efisiensi dalam pengelolaan sumber daya ekonomi. Pihak ini percaya globalisasi akan membawa sisi terang di antaranya:

- a. Globalisasi mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan.
- b. Globalisasi dapat mempercepat terwujudnya pemerintahan yang demokratis dan masyarakat madani dalam skala global.
- c. Globalisasi tidak mengurangi ruang gerak pemerintah dalam kebijakan ekonomi guna mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang.
- d. Globalisasi tidak berseberangan dengan desentralisasi.
- e. Globalisasi bukan penyebab krisis ekonomi.

Pihak yang tidak setuju terhadap globalisasi ada yang menyebut globalisasi sebagai proses *kolonisasi* dan *neo-kolonisasi*, *globaphobia*, *mitos* dan *sosialisasi gaya hidup Amerika* (Toerdin S. Usman dalam Mahmud.Thoha, ed, 2002). Kaum Strukturalis (seperti AC Pigou, Dudley Seers, Gunder Frank, Hans Singer, Samir Amin, Cosdoso, Prebrich, Amartya Sen, Joseph Stiglitz, dan lain-lain. Bahkan Mohammad Hatta ada yang memasukkan. Lihat Sri Edi Swasono, 2002) yang mengkoreksi kelemahan mendasar dari mekanisme pasar dan persaingan bebas dengan makin bergelornya globalisasi dengan kapitalisme globalnya makin gencar menunjukkan betapa globalisasi perlu diwaspadai. Kaum strukturalis mulai menggunakan istilah-istilah keras seperti "*turbo capitalism*", "*greedy-capitalism*", "*new-imperialism*", "*the dangerous currrent*" (dimaksudkan bahayanya mekanisme pasar ala neo-klasikal), "*winner-takes-all market*" yang membentuk "*zero-sum society*" dan "*winner-takes-all society*", "*Americanization*", dan seterusnya. Secara rinci sisi gelap dan globalisasi meliputi:

- (a) Globalisasi sebagai kapitalisme kasino.
- (b) Globalisasi sebagai anti negara.
- (c) Globalisasi sebagai kompetisi yang menghancurkan.
- (d) Globalisasi sebagai pembunuh pekerjaan.
- (e) Globalisasi merugikan kaum miskin.
- (f) Globalisasi sebagai individualisme yang berlebihan.
- (g) Globalisasi sebagai imperialisme budaya.

## **Eksistensi Koperasi Dalam Perekonomian Indonesia**

Pelaku ekonomi Indonesia ada tiga yaitu BUMN / BUMD, koperasi dan BUMS (swasta). Dengan demikian eksistensi koperasi absah di Indonesia, bahkan diharapkan dapat menjadi soko-guru perekonomian Indonesia. Meskipun tujuan ideal koperasi sebagai soko guru dalam perekonomian Indonesia, namun peran koperasi kalah jauh dibandingkan BUMN / BUMD apalagi dengan BUMS. Koperasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *co* yang berarti bersama dan *operare* berarti bergerak berusaha. Jadi secara singkat dalam koperasi harus ditunjukkan kebersamaan dalam menjalankan usaha (Suratal HW, 1993). Menurut UU Nomor 25/1992, koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi, dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat, yang berdasarkan atas asas kekeluargaan. Dari definisi koperasi tersebut, maka ada lima unsur pokok yaitu:

- 1) Koperasi sebagai badan usaha
- 2) Beranggotakan orang-seorang bagi koperasi primer atau badan hukum koperasi bagi koperasi sekunder
- 3) Prinsip ekonomi sebagai dasar kegiatannya
- 4) Koperasi sebagai gerakan ekonomi rakyat
- 5) Berdasarkan atas asas kekeluargaan

Menurut Bung Hatta, koperasi harus tetap teguh memegang dua asas yaitu:

- 1) Asas Individualitas, yaitu koperasi dan anggota koperasi harus percaya pada kekuatan diri sendiri.
- 2) Asas Solidaritas, yaitu kesetiakawanan antara anggota, antara Pengurus/ Pengawas dan antara anggota dengan Pengurus / Pengawas.

Nilai dasar koperasi meliputi:

- 1) Keadilan
- 2) Persamaan
- 3) Saling tolong menolong

Ide dasar koperasi Indonesia meliputi:

- 1) Kesempatan dalam hak yang sama.
- 2) Pembagian pendapatan dan kekuasaan yang adil.
- 3) Kesukarelaan dalam peningkatan partisipasi, komitmen dan tanggungjawab.
- 4) Melayani kebutuhan (ekonomi) para anggota.

Mengenai etika dasar koperasi adalah:

- 1) Kejujuran
- 2) Kemanusiaan dan Kepedulian
- 3) Kesetiakawanan dan Kebersamaan
- 4) Kebenaran
- 5) Pikiran Demokrasi
- 6) Perilaku Konstruktif

Prinsip-prinsip dasar koperasi Indonesia adalah:

- 1) Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka
- 2) Pengelolaan dilakukan secara demokratis
- 3) Pembagian sisa hasil usaha (SHU) dilakukan secara adil, sebanding dengan besarnya jasa dari masing-masing anggota
- 4) Pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal

- 5) Kemandirian
- 6) Pendidikan Perkoperasian
- 7) Kerjasama antar koperasi

Tujuan didirikannya koperasi meliputi:

- 1) Memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya
- 2) Membangun tatanan Perekonomian Nasional agar makin maju, adil dan makmur

Peranan Koperasi yaitu:

- 1) Mempertinggi kualitas kehidupan manusia seutuhnya
- 2) Berupaya untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian Nasional
- 3) Memperkokoh perekonomian rakyat

Dari berbagai uraian di atas sebenarnya ada yang istimewa dari koperasi dibandingkan dengan badan usaha lainnya. Menurut Soedarsono Hardjosoekarto (dalam Indra Ismawan, 2001) karakteristik sebagai pemilik sekaligus konsumen adalah ciri utama koperasi yang membedakan dengan organisasi lain. Karakteristik itu dapat menjadi stimulan bagi munculnya rasa ikut memiliki, yang pada gilirannya akan menciptakan pertumbuhan yang dinamis.

### **Peluang dan Tantangan Koperasi Dalam Era Globalisasi**

Pada waktu krisis moneter dan ekonomi menghantam Indonesia, ternyata BUMS dan BUMN/BUMD banyak yang kelimpungan gulung tikar, meninggalkan hutang yang demikian besar. Usaha Kecil, Menengah dan Koperasi (UKMK) yang biasanya dianggap tidak penting dan disepelekan justru sebagian besar dapat eksis dalam menghadapi badai krisis. Dengan demikian sektor yang disebut belakangan (UKMK) dapat menjadi pengganjal untuk tidak terjadinya kebangkrutan perekonomian, bahkan sebaliknya dapat diharapkan sebagai motor penggerak roda perekonomian nasional untuk keluar dari krisis. Sebagai misal banyak peluang pasar yang semula tertutup sekarang menjadi terbuka. Contohnya, akibat mahalnya harga obat, yang sebagian besar masih harus diimpor, produsen jamu (ada yang membentuk koperasi) mendapat kesempatan memperlebar pasarnya dari pangsa yang lebih menyerupai “ceruk pasar” menuju kepada pasar yang lebih bermakna.

Sebagai gambaran penyebab krisis ekonomi ada baiknya dikemukakan pendapat Mubyarto (1999) sebagai berikut: (1) Terlalu berpikir global (dan keramahannya). (*Thus*, terlalu mengabaikan ekonomi rakyat); (2) Terlalu suka disanjung. (*Thus*, terlalu buta/tuli terhadap kritik); (3) Terlalu individualistik/ memikirkan kepentingan sendiri. (*Thus*, tidak melihat adanya kesenjangan sosial yang terjadi dan berkembang dalam masyarakat); (4) Terlalu bisnis dan *profit oriented*. (*Thus*, lupa pada masalah-masalah sosial dan moral); (5) Terlalu silau pada dunia kebendaan/materi. (*Thus*, tidak pernah mensyukuri nikmat Alah); (6) Terlalu *industry minded*. (*Thus*, lupa pertanian/pedesaan); (7) Terlalu berpikir kekinian. (*Thus*, lupa pada sejarah); (8) Terlalu silau pada yang serba asing. (*Thus*, pikiran pakar-pakar pribumi diremehkan); (9) Terlalu percaya pada pasar (deregulasi yang kebablasan). (*Thus*, lupa bahwa pasar yang liberal, yang kecil/gurem pasti kalah dan yang kuat pasti menang); (10) Terlalu meremehkan ideologi. (*Thus*, Indonesia sama saja dengan negara-negara lain, tidak ada itu Ekonomi Pancasila); (11) Terlalu mendewakan keserasian, keseimbangan dan keselarasan. (*Thus*, yang konflik harus disembunyikan / ditabukan); (12) Terlalu berpihak kepada konglomerat. (Ekonomi Rakyat ditelantarkan); (13) Konglomerat terlalu serakat (*overborrowing*). (*Thus*, kita semua dihukum Tuhan); (14)

Konglomerat terlalu menuruti ambisi pemerintah yang ingin tumbuh terlalu cepat. (*Thus*, melanggar pasal 33 UUD 1945); (15) Terlalu meremehkan sistem ekonomi. (*Thus*, mengakibatkan kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah yang tidak konsisten, pemerintah tidak punya visi jauh ke depan); (16) Terlalu mementingkan keseragaman (*uniformitas*) - SARA yang merupakan fondasi bangsa ditabukan.; (17) Pemerintah terlalu sentralistis. (*Thus*, daerah-daerah tidak bergairah membangun daerahnya dengan cara-caranya sendiri); (18) Terlalu pragmatis. (*Thus*, tanpa sistem); (19) Terlalu mementingkan stabilitas (*Thus*, stabilitas pemerintah / *status quo*).

Terlepas apakah globalisasi benar-benar akan terwujud atau hanya impian ataupun kejadian hanya bersifat parsial saha dan bahkan mungkin dalam bentuk yang sama sekali ebrbeda, itu semata-mata rahasia Allah SWT. Seandainya globalisasi benar-benar terwujud sesuai dengan skenario terjadinya pasar bebas dan persaingan bebas, maka bukan berarti tamatlah riwayatnya koperasi. Peluang koperasi untuk tetap berperan dalam pencatutan perekonomian nasional dan iternasional terbuka lebar asal koperasi dapat berbenah diri menjadi salah satu pelaku ekonomi (badan usaha) yang kompetitif dibandingkan pelaku ekonomi lainnya. Tantangan untuk pengembangan masa depan memang relatif berat, karena kalau tidak dilakukan pemberdayaan dalam koperasi dapat tergusur dalam pencatutan persaingan yang makin alam kamin intens dan mengglobal. Kalu kita lihat ciri-ciri globalisasi dimana pergerakan barang, modal dan uang demikian bebas dan perlakuan terhadap pelaku ekonomi sendiri dan asing (luar negeri) sama, maka tidak ada alasan bagi suatu negara untuk meninabobokan para pelaku ekonomi (termasuk koperasi) yang tidak efisien dan kompetitif.

### **Langkah-Langkah Antisipatif Koperasi Dalam Globalisasi**

E.F. Schumacher (1978) berpendapat bahwa *small is beautiful*. John Naisbitt (1944) merasa percaya bahwa masa depan perekonomian global berada ditangan unit usaha yang kecil, otonom, namun padat teknologi. Dari kedua pendapat tersebut mendorong keyakinan kita bahwa sektor-sektor usaha kecil di Indonesia perlu diberi kesempatan untuk berperan lebih banyak. Oleh karena itu, paradigma pengembangan ekonomi rakyat layak diaplikasikan dalam tatanan praktis. Pendapat A.P.Y. Djogo (dalam Mubyarto, 1999) perlu dikemukakan yang menganalisis perbedaan antara “*ekonomi rakyat*” dan “*ekonomi konglomerat*” dengan kesimpulan bahwa, jika ekonomi konglomerat “sejak dari sananya” adalah “*ekonomi pertumbuhan*”, maka ekonomi rakyat adalah “*ekonomi pemerataan*”.

Keistimewaan koperasi tidak dikenal adanya majikan dan buruh, serta tidak ada istilah pemegang saham mayoritas. Semua anggota berposisi sama, dengan hak suara sama. Oleh karena itu, apabila aktivitas produksi yang dilakukan koperasi ternyata dapat memberi laba finansial, semua pihak akan turut menikmati laba tersebut. untuk mengembangkan koperasi banyak hal yang perlu dibenahi, baik keadaan internal maupun eksternal. Di sisi internal, dalam tubuh koperasi masih banyak virus yang merugikan. Yang paling berbahaya adalah penyalahgunaan koperasi sebagai wahana sosial politik. Manuver koperasi pada akhirnya bukan ditujukan untuk kemajuan kopearasi dan kesejahteraan anggota, mealinkan untuk keuntungan politis kelompok tertentu.. Sebagai contoh, mislanya KUD (Koprasi Unit Desa) diplesetkan menjadi “Ketua Untung Dulu”, tentunya menggambarkan yang diuntungkan koperasi adalah para elit pengurusnya (Indra Ismawan, 2001). Parahnya lagi para pengurus koperasi kadangkala merangkap jabatan birokratis, politis atau jabatan

kemasyarakatan, sehingga terjadinya konflik peran. Konflik yang berlatarbelakang non koperasi dapat terbawa kedalam lembaga koperasi, sehingga mempengaruhi citra koperasi. Dari sisi eksternal, terdapat semacam ambiguitas pemerintah dalam konteks pengembangan koperasi. Karena sumberdaya dan budidaya koperasi lebih dialokasikan untuk menguraikan konflik-konflik sosial politik, maka agenda ekonomi konkret tidak dapat diwujudkan. Koperasi jadi impoten, di mana fungsi sebagai wahana mobilisasi tidak dan perjuangan perekonomian rakyat kecil tidak berjalan.

Jadi langkah pembenahan koperasi, pertama-tama harus dapat merestrukturisasi hambatan internal, dengan mengikis habis segala konflik yang ada. Untuk mengganti mentalitas pencarian rente yang oportunitis, dibutuhkan upaya penumbuhkembangan etos dan mentalitas kewirausahaan para pengurus dan anggota koperasi. Langkah-langkah inovasi usaha perlu terus ditumbuhkembangkan. Kedua, pembenahan manajerial. Manajemen koperasi dimasa datang menghendaki pengarahannya fokus terhadap pasar, sistem pencatatan keuangan yang baik, serta perencanaan arus kas dan kebutuhan modal mendatang. Ketiga, strategi integrasi keluar dan kedalam. Dalam integrasi ke luar, dibutuhkan kerjasama terspesialisasi antar koperasi maupun kerjasama dengan para pelaku lainnya dengan prinsip saling menguntungkan. Ke dalam, koperasi dituntut untuk menempatkan anggotanya sebagai pelaku aktif dalam proses produksi dan distribusi dapat memenuhi syarat-syarat penghematan biaya, pemanfaatan modal, spesialisasi, keorganisasian, fleksibilitas dan pemekaran kesempatan kerja. Menurut Indra Ismawan (2001), pada gilirannya koperasi akan memadukan istilah *the bigger is better* dengan *small is beautiful*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dochak Latief, 2000. *Pembangunan Ekonomi dan Kebijakan Ekonomi Global*, Muhammadiyah University Press, Surakarta.
- Ign. Sukamdiyo dan Hendar. 1997. *Ekonomi Koperasi*. FE Undip-Untag, Semarang.
- Indra Ismawan, 2001. *Sukses di Era Ekonomi Liberal Bagi Koperasi dan Perusahaan Kecil-Menengah*. Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Mahmud Thoha (Penyunting). 2002. *Globalisasi Krisis Ekonomi dan Kebangkitan Ekonomi Kerakyatan*. Penerbit Pustaka Quantum, Jakarta.
- Mubyarto. 1999. *Reformasi Sistem Ekonomi Dari Kapitalisme Menuju Ekonomi Kerakyatan*. Penerbit Aditya Media, Yogyakarta.
- Sri Edi Swasono. 2002. *Tantangan Perekonomian Indonesia Masa Depan; Kompetensi dan Integritas Sarjana Ekonomi Kita*. Makalah ceramah pada Pertemuan Alumni FE Undip, 19 Oktober 2002.
- Suratal HW. 1993. *Koperasi Di Antara Idealisme dan Realisme*. Undip, Semarang.